SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 3 (2026)

ISSN: 3064-2361

Implementasi Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Falah

Yulia Ningsih✉, Eti Hadiati✉, dan Evi Febriani✉

To cite this article Y. Ningsih, E. Hadiati, and E. Febriani, "Implementasi Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Falah," vol. 3, no. 3, pp. 492–510, 2026, doi: https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i3.799.

To link to this article:

Published online: Sept. 22, 2026

Submit your article to this journal

View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i3.799

SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan Vol. 3 No. 3 (2026)

Check for updates

Research Article

Implementasi Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Falah

Yulia Ningsih, Eti Hadiati, Evi Febriani

Received: 18 Juli 2026	Revised: 21 Agustus 2026	Accepted: 6 September 2026	Online: 22 September 2026

Abstract

Classical Islamic moral texts remain central to character education in pesantren, yet the ways educators translate their ethical teachings into everyday practices require contextual examination. This study aimed to analyse the implementation of Kitab Akhlak Lil Banat at Pondok Pesantren Darul Falah, focusing on teaching strategies, habituation, perceived behavioural changes, and implementation barriers. A descriptive qualitative and exploratory approach examined nine responses from one semi-structured interview with an ustadzah directly involved in teaching. Interview statements were coded, grouped into categories, and interpreted across five themes; institutional information was used solely as contextual background. The findings showed that instruction followed Volume 1 and combined reading, explanation, questions and answers, repetition, advice, modelling, and examples drawn from daily life. The ustadzah perceived improvements in some students' respect for teachers, polite speech, and relationships with peers, while reporting uneven Arabic comprehension, variable concentration, and inconsistent habituation. These behavioural changes were informant perceptions rather than independently verified outcomes. The study identifies linguistic adaptation and pedagogical mediation as analytically important links between classical texts and moral practice. It implies that pesantren educators should combine accessible textual explanations with sustained modelling, contextual practice, and formative monitoring, while future multi-informant studies should examine actual behavioural development.

Keywords: *Akhlak Lil Banat*; Character Education; Islamic Boarding School; Moral Formation; Santri

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright:
©
2026 by the author(s).
License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0//).



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan pendidikan yang berkaitan erat dengan penguasaan ilmu, pembiasaan, dan keteladanan. Pengetahuan keagamaan tidak berhenti sebagai pemahaman konseptual, melainkan diarahkan untuk membimbing cara berpikir, hubungan sosial, dan tindakan peserta didik. Dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam, Al-Abrasyi menegaskan sentralitas pendidikan budi pekerti, sementara Al-Ghazali memandang akhlak sebagai kecenderungan jiwa yang terbentuk melalui latihan. Kajian pendidikan karakter juga membedakan pengetahuan nilai dari tindakan yang konsisten dan menekankan interaksi antara pembelajaran dan iklim pendidikan [1], [2], [3], [4]. Dengan demikian, pembelajaran akhlak perlu dikaji melalui keterhubungan antara bahan ajar, proses pedagogis, dan kesempatan praktik, bukan semata melalui keterlaksanaan pengajaran.

Pondok pesantren merupakan konteks pendidikan yang memungkinkan pembelajaran kitab dan kehidupan berasrama saling bersinggungan. Interaksi santri dengan pendidik, pengurus, dan teman sebaya memberikan ruang pembelajaran nilai melalui kegiatan keagamaan, aturan, dan kebiasaan sehari-hari. Studi tentang model pendidikan karakter pesantren menjelaskan bahwa nilai religius dikembangkan melalui kurikulum, keteladanan, kultur lembaga, serta kegiatan pembinaan yang berulang [5], [6], [7]. Pola tersebut menempatkan lingkungan pendidikan bukan sekadar lokasi belajar, melainkan konteks sosial tempat pesan moral diuji dan dimaknai dalam praktik. Namun, keberadaan lingkungan berasrama tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan karakter; mekanisme penghubung antara materi, pengajaran, dan perilaku perlu ditelusuri secara empiris [3], [8], [9]. Penelitian yang menguraikan perubahan model pesantren dan pembentukan disiplin juga menunjukkan pentingnya keterhubungan pengalaman belajar, budaya sekolah, dan praktik nilai [10], [11].

Salah satu sumber ajar akhlak di lingkungan pendidikan Islam ialah Kitab *Akhlak Lil Banat* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja. Kitab ini berisi tuntunan tentang adab kepada Allah Swt., Rasulullah saw., orang tua, guru, teman, serta orang yang lebih tua dan lebih muda [12]. Orientasi praktisnya relevan dengan penelitian penerapan kitab pada pendidikan santriwati, yang menjelaskan penggunaan materi akhlak sebagai rujukan pembinaan perilaku dan hubungan sosial [13], [14], [15]. Akan tetapi, kedekatan tema dengan kehidupan sehari-hari belum menjawab bagaimana pengajar mengatasi hambatan bahasa Arab atau mengubah pesan normatif menjadi penjelasan yang dimengerti santri. Persoalan tersebut penting karena kesesuaian isi materi perlu disertai penyesuaian strategi penyampaian terhadap kondisi belajar.

Kajian terdahulu telah mendokumentasikan berbagai pendekatan pengajaran kitab akhlak. Haerunnisa, Yasin, dan Wajdi mengkaji penerapan Kitab Akhlak Lil Banat di pesantren; Hasanah dan Maliki menyoroti kombinasi ceramah, pembiasaan, keteladanan, dan nasihat; sedangkan Azizah, Nadlif, dan Astutik mengkaji pendidikan akhlak santriwati dalam konteks lembaga lain [13], [14], [15]. Kajian terkait Akhlaq Lil Banin maupun pendidikan karakter pesantren juga memperlihatkan pentingnya disiplin, pembinaan keseharian, dan keterpaduan lingkungan pendidikan [5], [16], [17]. Sementara itu, analisis karakter berbasis pesantren memperlihatkan bahwa teladan pendidik dan kultur institusional dapat menjadi kondisi pendukung praktik moral, meskipun ragam desain penelitian tidak dapat diperlakukan sebagai bukti kausal yang seragam [6], [7], [8]. Keseluruhan literatur tersebut relevan bagi studi ini, tetapi perlu dibandingkan pada tingkat mekanisme pengajaran dan batas bukti masing-masing.

Implementasi pembelajaran merupakan proses penerjemahan tujuan dan sumber ajar menjadi tindakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam studi pembelajaran kualitatif, aspek yang perlu diamati bukan hanya isi kurikulum, tetapi juga tindakan guru, interaksi, penyesuaian metode, serta bagaimana peserta didik merespons situasi belajar [18], [19], [20]. Dalam pembelajaran kitab klasik, kemampuan membaca dan memahami bahasa sumber tidak selalu merata, sehingga penjelasan bertahap, pengulangan, dan contoh yang relevan secara kontekstual merupakan unsur pedagogis yang layak dianalisis. Penelitian pendidikan karakter menegaskan bahwa pembentukan kebiasaan dan pengalaman sosial membutuhkan kesinambungan tindakan, sehingga klaim perubahan perilaku harus dibedakan dari deskripsi strategi mengajar [3], [4], [9]. Pada Darul Falah, perbedaan pemahaman bahasa Arab sebagaimana dilaporkan informan menjadi pintu masuk untuk memahami peran mediasi pengajar. Analisis lain mengenai proses pembelajaran dan nilai karakter memberi alasan untuk memeriksa tahapan pengajaran secara rinci [21].

Pondok Pesantren Darul Falah secara kontekstual memiliki sekitar 120 santri dan menyelenggarakan pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* pada waktu subuh dua kali seminggu. Kegiatan lain yang disebutkan dalam dokumen penelitian meliputi muhadharah, burdahan, ngaji kitab, dan muhadatsah. Informasi lembaga tersebut dipergunakan sebagai konteks, bukan sebagai hasil observasi langsung atau data tambahan yang memverifikasi perubahan akhlak. Berdasarkan satu wawancara ustadzah yang tersedia, pembelajaran dilaksanakan pada Kamis dan Sabtu pukul 05.30–06.30, dengan strategi membaca, menjelaskan, bertanya jawab, serta memberikan contoh kebiasaan. Dalam menafsirkan kasus ini, penelitian tentang model pembinaan pesantren dapat memberikan konteks komparatif, tetapi tidak menggantikan bukti spesifik dari Darul Falah [5], [6], [7].

Dari penelitian terdahulu tampak bahwa isi nilai kitab, ragam metode pembelajaran, dan kultur pesantren telah memperoleh perhatian yang cukup besar [13], [14], [15]. Namun, pembahasan mengenai keterhubungan mikro antara teks Arab, penyesuaian bahasa, pengulangan pengajar, pembiasaan harian, dan indikator perilaku yang dipersepsikan masih perlu diperjelas dalam konteks Darul Falah. Kesenjangan penelitian ini bukan ketiadaan studi Kitab *Akhlak Lil Banat*, melainkan terbatasnya pemetaan terintegrasi tentang bagaimana nilai normatif dijelaskan dan diupayakan menjadi praktik melalui mediasi pedagogis di lokasi penelitian. Dengan membandingkan kajian pendekatan kitab, pendidikan karakter holistik, dan penelitian iklim sekolah, artikel ini secara konseptual membedakan implementasi kegiatan, upaya internalisasi, dan bukti perubahan perilaku [3], [9], [14]. Kebaruan penelitian bersifat kontekstual dan analitis, yakni memperlihatkan penyesuaian linguistik sebagai titik penghubung potensial antara materi kitab dan pembiasaan, tanpa menganggap hubungan itu telah terbukti kausal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis alasan pemilihan kitab, perencanaan materi, strategi mengajar, respons santri menurut ustadzah, upaya internalisasi, serta hambatan dan penanganannya.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan konteks penelitian lapangan. Fokus analisis adalah memahami pelaksanaan pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat*, cara ustadzah memaknai proses pembelajaran, bentuk pembiasaan akhlak, serta kendala yang muncul dalam konteks Pondok Pesantren Darul Falah [22], [23]. Namun, untuk menjaga kesesuaian antara metode dan bukti yang benar-benar tersedia, temuan empiris yang dilaporkan dalam artikel ini dibatasi pada satu dokumen wawancara semi-terstruktur dengan ustadzah yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Dengan demikian, artikel ini tidak memosisikan data yang hanya tercantum dalam rancangan proposal sebagai temuan empiris. Unit analisisnya adalah implementasi pembelajaran dari perspektif informan tersebut, bukan pengukuran perubahan perilaku santri secara kuantitatif atau penetapan hubungan sebab-akibat. Penelitian ini bersifat eksploratif dengan cakupan bukti yang terbatas dan tidak ditujukan untuk menilai efektivitas program. Prinsip kecukupan informasi dalam wawancara kualitatif bergantung pada kekhususan informan dan kedalaman dialog; karena itu, satu wawancara ini tidak diklaim telah mencapai saturasi data [24].

Lokasi dan Informan

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Darul Falah. Secara kontekstual, pondok memiliki sekitar 120 santri dan melaksanakan pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* pada waktu subuh. Rancangan awal penelitian merencanakan pemilihan beberapa informan secara purposif, tetapi berkas empiris yang tersedia untuk artikel ini hanya memuat wawancara dengan satu ustadzah. Oleh karena itu, seluruh temuan dan interpretasi dibatasi sebagai perspektif informan tersebut. Identitas personal informan tidak dicantumkan dalam penyajian hasil untuk menjaga kerahasiaan. Keterbatasan jumlah informan ini diperlakukan sebagai batas desain sejak bagian metode dan menjadi dasar untuk menghindari generalisasi maupun klaim kausal mengenai perubahan akhlak santri. Kriteria keterlibatan informan yang dapat dipastikan dari bahan yang tersedia adalah keterlibatan langsung sebagai ustadzah dalam pembelajaran kitab. Usia, lama mengajar, pendidikan formal, tanggal dan durasi wawancara, serta mekanisme rekrutmen dan persetujuan etik tidak tercatat secara terverifikasi dalam dokumen empiris, sehingga tidak direkonstruksi secara spekulatif. Keterbatasan pelaporan tersebut perlu dipertimbangkan saat menilai transferabilitas hasil [20], [24].

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Rancangan penelitian pada proposal mencantumkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Akan tetapi, data yang benar-benar dianalisis sebagai dasar hasil artikel ini adalah satu wawancara semi-terstruktur yang memuat sembilan pertanyaan pokok mengenai alasan pemilihan kitab, tujuan pembelajaran, penentuan materi, metode mengajar, respons santri, perubahan perilaku yang dipersepsikan, hambatan pembelajaran, cara penanaman nilai akhlak, dan jadwal pembelajaran. Informasi mengenai jumlah santri, konteks lembaga, dan rancangan observasi/dokumentasi digunakan hanya sebagai keterangan latar. Karena bukti observasi dan dokumentasi aktual tidak tersedia dalam berkas hasil yang dianalisis, keduanya tidak digunakan untuk mengonfirmasi atau memperluas temuan wawancara. Secara prosedural, sembilan pokok pertanyaan merupakan batas instrumen yang dapat dilacak dari dokumen. Tidak tersedia catatan

audio, durasi wawancara, maupun bukti member checking; karenanya artikel tidak menyatakan bahwa prosedur tersebut telah dilakukan. Penggunaan kutipan langsung dilakukan secara selektif untuk memperlihatkan hubungan antara pernyataan informan dan tema analisis [20], [25]. Keterbatasan pelaporan wawancara dipaparkan secara eksplisit dengan mempertimbangkan prinsip kelengkapan pelaporan COREQ [26].

Analisis Data dan Keabsahan Temuan

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi [27]. Proses analisis dimulai dengan membaca ulang sembilan jawaban wawancara, memberi kode awal pada unit makna yang berulang, kemudian mengelompokkan kode yang berdekatan ke dalam kategori. Kategori tersebut selanjutnya disintesiskan menjadi lima tema: (1) rasional pemilihan kitab dan orientasi pembelajaran; (2) perencanaan materi; (3) strategi pelaksanaan, jadwal, dan respons santri; (4) internalisasi nilai dan perubahan perilaku yang dipersepsikan; serta (5) hambatan dan strategi penanganan. Untuk menjaga keterlacakan analisis, interpretasi dicocokkan kembali dengan teks wawancara dan kutipan verbatim yang relevan disertakan pada setiap tema. Keabsahan pada artikel ini bersifat terbatas: tidak dilakukan klaim triangulasi sumber karena hanya satu informan yang tersedia. Kredibilitas dijaga melalui pemeriksaan konsistensi internal antarjawaban, pencocokan ulang tema dengan transkrip, dan transparansi jejak pengodean-kategorisasi yang dilaporkan dalam metode dan hasil. Kategori dan tema diperlakukan sebagai konstruksi analitis atas satu sumber, bukan hasil konsensus multi-peneliti atau validasi antar-informan. Tabel berikut mengilustrasikan jejak interpretasi dari petikan yang telah dicantumkan dalam hasil menuju kode dan tema; contoh pengodean ini tidak menambah sumber bukti baru [20], [25].

Tabel 1. Karakteristik Data Empiris

Komponen	Data yang dianalisis	Fungsi dalam penelitian
Wawancara utama	Satu dokumen wawancara semi-terstruktur dengan ustadzah; 9 pertanyaan pokok	Sumber utama temuan empiris artikel
Konteks lembaga	Pondok Pesantren Darul Falah; ±120 santri; pembelajaran kitab pada waktu subuh	Memberikan konteks pelaksanaan pembelajaran
Fokus analisis	Pemilihan kitab, tujuan, materi, metode, respons, perubahan perilaku, hambatan, internalisasi, jadwal	Membentuk kategori dan tema hasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Falah diperoleh melalui analisis terhadap jawaban wawancara dengan ustadzah yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran. Analisis difokuskan pada alasan pemilihan kitab, tujuan pembelajaran, perencanaan materi, metode pengajaran, respons santri, perkembangan perilaku yang diamati informan, hambatan pembelajaran, strategi internalisasi nilai akhlak, serta waktu pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pengelompokan informasi tersebut, hasil penelitian disajikan ke dalam lima tema utama yang saling berkaitan, yaitu orientasi dan dasar pemilihan kitab, perencanaan dan

pelaksanaan pembelajaran, respons serta hambatan belajar santri, internalisasi nilai dan perubahan perilaku yang dipersepsikan, serta keterpaduan pembelajaran dengan kehidupan pesantren. Kelima tema tersebut digunakan untuk menggambarkan proses implementasi pembelajaran secara sistematis tanpa memisahkan kegiatan pembelajaran kitab dari konteks pembinaan akhlak di lingkungan pondok.

Orientasi Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banat dalam Pembentukan Akhlak Santri

Pemilihan Kitab *Akhlak Lil Banat* sebagai sumber pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Darul Falah didasarkan pada kesesuaian kandungan materi kitab dengan kebutuhan pembinaan perilaku santri. Berdasarkan keterangan ustadzah, kitab tersebut memuat tuntunan mengenai tata krama, penghormatan kepada orang tua dan guru, hubungan antarteman, serta kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut dipandang memiliki relevansi praktis karena membahas bentuk-bentuk perilaku yang dapat diterapkan santri dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, penggunaan kitab tidak hanya didasarkan pada kedudukannya sebagai literatur pendidikan Islam, tetapi juga pada pertimbangan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pedoman pembentukan akhlak. Ustadzah menyampaikan,

> *"Kitab Akhlak Lil Banat dipilih karena kitab ini membahas akhlak dan adab yang penting bagi santri, seperti menghormati orang tua, guru, teman, serta menjaga sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Materinya juga sesuai dengan kebutuhan pendidikan di pesantren, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam membentuk perilaku santri yang baik."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran diarahkan pada dua aspek yang saling berhubungan, yaitu pemahaman materi akhlak dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Pemahaman isi kitab diposisikan sebagai landasan awal bagi santri untuk mengenali nilai moral yang diajarkan, sedangkan penerapannya diarahkan melalui pembiasaan kesopanan, penghormatan terhadap pendidik, kepedulian terhadap teman, dan pemeliharaan kebersihan. Ustadzah juga menegaskan bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya agar santri mengetahui materi, melainkan agar mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

> *"Tujuan pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banat adalah agar santri tidak hanya memahami materi akhlak, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, santri diharapkan dapat memiliki sikap sopan, menghormati guru, menyayangi teman, menjaga kebersihan, dan membiasakan diri berperilaku sesuai dengan ajaran Islam."*

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan adanya orientasi pembelajaran yang bersifat normatif sekaligus aplikatif. Nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan sebagai konsep yang perlu diketahui santri, tetapi juga dijadikan pedoman untuk membangun kebiasaan positif. Meskipun demikian, orientasi tersebut menunjukkan tujuan dan upaya pembelajaran, bukan bukti bahwa seluruh santri telah mencapai perubahan akhlak yang diharapkan. Untuk memperlihatkan hubungan antara kandungan materi, tujuan pembelajaran, dan bentuk perilaku yang dituju, hasil wawancara disintesiskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Orientasi dan Nilai dalam Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat*

Aspek Pembelajaran	Temuan Wawancara	Orientasi Pembentukan Akhlak
Dasar pemilihan kitab	Materi kitab sesuai dengan kebutuhan pendidikan akhlak santri	Relevansi sumber ajar dengan pembinaan perilaku
Adab kepada orang tua dan guru	Santri diajarkan menghormati orang tua dan pendidik	Penguatan rasa hormat dan kesopanan

Aspek Pembelajaran	Temuan Wawancara	Orientasi Pembentukan Akhlak
Adab terhadap sesama	Santri diarahkan menyayangi teman dan menjaga hubungan sosial	Pembinaan kepedulian dan hubungan antarsantri
Akhlak terhadap lingkungan	Santri diharapkan menjaga kebersihan	Pembentukan kepedulian terhadap lingkungan
Tujuan pembelajaran	Pemahaman materi harus diikuti penerapannya	Keterhubungan pengetahuan dan praktik moral

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* memiliki orientasi yang mencakup hubungan santri dengan pendidik, orang tua, teman, dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut tidak disusun sebagai capaian yang telah terukur, tetapi sebagai arah pembentukan akhlak yang dinyatakan informan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Darul Falah dirancang untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan pengalaman kehidupan santri, sehingga pelaksanaannya perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang melibatkan penyampaian materi sekaligus penguatan perilaku.

Perencanaan Materi dan Strategi Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* di Pondok Pesantren Darul Falah dilakukan dengan mengikuti urutan pembahasan kitab, khususnya Jilid 1. Urutan tersebut menjadi dasar penentuan materi, sementara kemampuan dan kebutuhan santri dipertimbangkan dalam proses penyampaian. Pola ini memperlihatkan bahwa ustadzah menggunakan struktur kitab sebagai rujukan pembelajaran, tetapi tetap melakukan penyesuaian terhadap kondisi peserta didik. Penyesuaian tersebut penting karena kemampuan santri dalam memahami materi tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Ustadzah menjelaskan,

> *"Materi yang diajarkan disesuaikan dengan urutan pembahasan dalam Kitab Akhlak Lil Banat, khususnya Jilid 1. Ustadzah juga mempertimbangkan kemampuan santri, kebutuhan mereka, serta akhlak yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi yang diberikan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diterapkan oleh santri."*

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan kombinasi metode membaca, ceramah atau penjelasan, tanya jawab, pemaknaan materi, pemberian contoh perilaku, dan nasihat. Pemilihan metode disesuaikan dengan kandungan materi serta kondisi santri ketika mengikuti pembelajaran. Penggunaan beberapa metode menunjukkan adanya upaya ustadzah untuk tidak membatasi pembelajaran pada aktivitas membaca kitab, melainkan memperjelas pesan moral yang terkandung dalam teks melalui penjelasan dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan santri.

> *"Metode yang digunakan biasanya menyesuaikan materi dan kondisi santri. Dalam pembelajaran kitab, ustadzah dapat menggunakan metode membaca ceramah dan tanya jawab, menjelaskan makna, memberikan penjelasan, serta memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan materi. Jika diperlukan, ustadzah juga dapat menggunakan tanya jawab dan nasihat agar santri lebih memahami dan mengingat pelajaran."*

Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* dilaksanakan setiap hari Kamis dan Sabtu pada pukul 05.30–06.30. Jadwal tersebut disesuaikan dengan kegiatan pendidikan dan aktivitas santri di pondok. Penempatan pembelajaran pada waktu subuh menunjukkan bahwa kegiatan pengajaran kitab menjadi bagian dari pengaturan aktivitas pendidikan di lingkungan pesantren. Akan tetapi, dokumen wawancara tidak memuat data yang memungkinkan peneliti menilai hubungan antara waktu pembelajaran dan tingkat konsentrasi santri secara langsung.

Guna memperjelas hubungan antara perencanaan, strategi, dan pelaksanaan pembelajaran, hasil wawancara dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat*

Komponen	Temuan Penelitian	Makna Dalam Implementasi Pembelajaran
Sumber materi	Kitab *Akhlak Lil Banat* Jilid 1	Menjadi rujukan utama penyusunan materi
Penentuan materi	Mengikuti urutan kitab dan mempertimbangkan kemampuan santri	Penyesuaian materi terhadap kebutuhan belajar
Metode membaca	Santri mengikuti kegiatan membaca kitab	Pengenalan dan pemahaman teks
Ceramah dan penjelasan	Ustadzah menjelaskan materi dan maknanya	Memperjelas kandungan nilai akhlak
Tanya jawab	Digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran	Memberikan kesempatan klarifikasi pemahaman
Pemberian contoh dan nasihat	Materi dikaitkan dengan perilaku sehari-hari	Menghubungkan pengetahuan dengan praktik
Jadwal pembelajaran	Kamis dan Sabtu, pukul 05.30–06.30	Menempatkan pembelajaran kitab dalam rutinitas pondok

Berdasarkan Tabel 3, implementasi pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* di Pondok Pesantren Darul Falah memperlihatkan perpaduan antara keteraturan materi dan fleksibilitas strategi penyampaian. Struktur kitab tetap dipertahankan sebagai pedoman, sedangkan variasi metode digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan santri. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran ustadzah tidak terbatas pada penyampaian kandungan kitab, tetapi juga mencakup upaya menjembatani pemahaman santri terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Respons Santri dan Hambatan dalam Pembelajaran Kitab

Respons santri terhadap pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* menunjukkan adanya perbedaan keterlibatan selama proses pembelajaran. Menurut ustadzah, sebagian santri mengikuti kegiatan dengan baik, memperhatikan penjelasan, serta mengajukan pertanyaan ketika belum memahami materi. Namun, sebagian santri lainnya terkadang kurang fokus atau kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab menghadapi variasi kebutuhan dan keterlibatan belajar santri. Ustadzah menyatakan,

> *"Respons santri cukup beragam. Sebagian santri mengikuti pembelajaran dengan baik, memperhatikan penjelasan, dan bertanya ketika belum memahami materi. Namun, ada juga santri yang terkadang kurang fokus atau kurang aktif. Oleh karena itu, ustadzah berusaha membuat pembelajaran lebih menarik dan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan santri."*

Selain variasi respons, hambatan yang dilaporkan mencakup perbedaan kemampuan memahami materi, kesulitan memahami arti bahasa Arab dalam kitab, keterbatasan konsentrasi, serta belum terbiasanya sebagian santri menerapkan nilai akhlak yang telah dipelajari. Hambatan pemahaman bahasa Arab menjadi aspek penting karena kitab yang digunakan sebagai sumber pembelajaran memerlukan penjelasan agar kandungan nilainya dapat dipahami oleh santri dengan kemampuan bahasa yang berbeda. Dalam menghadapi kondisi tersebut, ustadzah memberikan penjelasan secara bertahap, mengulang materi yang belum dipahami, serta menyampaikan contoh dan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan santri. Strategi ini

merupakan bentuk penyesuaian pedagogis untuk membantu santri memahami materi, terutama ketika penyampaian melalui teks kitab belum sepenuhnya dapat diikuti.

> *"Hambatan dalam pembelajaran dapat berupa perbedaan kemampuan santri dalam memahami materi, kurangnyaa memahami arti arab kitabnyaa dan kurangnya konsentrasi, dan adanya santri yang belum terbiasa menerapkan akhlak yang dipelajari. Untuk mengatasinya, ustadzah memberikan penjelasan secara bertahap, mengulang materi yang belum dipahami, serta memberikan contoh dan nasihat yang sesuai dengan kehidupan santri."*

Kutipan tersebut dipertahankan sebagaimana terdapat dalam dokumen wawancara, termasuk bentuk bahasa informan. Ringkasan mengenai hambatan serta strategi penanganannya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hambatan Pembelajaran dan Strategi Penanganannya

Hambatan	Kondisi yang Dilaporkan	Strategi
Perbedaan kemampuan santri	Tingkat pemahaman materi tidak seragam	Penjelasan secara bertahap
Pemahaman bahasa Arab	Sebagian santri kesulitan memahami arti teks kitab	Penjelasan dan pengulangan materi
Konsentrasi belajar	Sebagian santri kurang fokus atau kurang aktif	Penyampaian lebih menarik dan contoh kontekstual
Penerapan nilai akhlak	Sebagian santri belum terbiasa mempraktikkan nilai yang dipelajari	Nasihat, contoh perilaku, dan pembiasaan

Tabel 4 menunjukkan bahwa hambatan pembelajaran mencakup aspek pemahaman materi, keterlibatan dalam kegiatan belajar, dan penerapan nilai akhlak. Ketiganya saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Strategi yang diterapkan ustadzah menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan santri melalui penjelasan bertahap, pengulangan, pemberian contoh, dan nasihat. Dengan demikian, temuan ini menempatkan kemampuan pedagogis ustadzah sebagai salah satu unsur penting dalam implementasi pembelajaran kitab di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah.

Internalisasi Nilai Akhlak dan Perubahan Perilaku Santri yang Dipersepsikan

Proses penanaman nilai akhlak melalui pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* tidak hanya dilakukan melalui penjelasan isi kitab, tetapi juga melalui pemberian nasihat, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan keterangan ustadzah, nilai-nilai akhlak yang diajarkan diupayakan untuk diterapkan dalam bentuk perilaku yang konkret. Sebagai contoh, ketika materi membahas adab kepada guru, santri diarahkan untuk berbicara dengan sopan, menghormati guru, serta memperhatikan penjelasan selama pembelajaran berlangsung. Ustadzah mengungkapkan:

> *"Penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan melalui pembelajaran kitab, pemberian nasihat, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas adab kepada guru, santri diarahkan untuk berbicara dengan sopan, menghormati guru, dan memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung. Dengan cara tersebut, nilai akhlak diharapkan tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi kebiasaan santri."*

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya upaya menghubungkan pembelajaran yang bersifat konseptual dengan latihan perilaku. Pengajaran kitab berfungsi sebagai sarana memperkenalkan nilai akhlak, sementara pemberian nasihat dan keteladanan digunakan untuk memperjelas bentuk penerapannya. Pembiasaan menjadi bagian dari strategi yang diarahkan untuk membantu santri melakukan perilaku sesuai dengan nilai yang dipelajari.

Mengenai perkembangan perilaku, ustadzah melaporkan bahwa sebagian santri mulai menunjukkan perubahan, terutama dalam penghormatan terhadap guru, kesopanan berbicara, dan hubungan dengan teman. Namun, perubahan tersebut tidak terjadi secara langsung dan tidak merata pada seluruh santri.

> *"Setelah mempelajari kitab ini, terdapat santri yang mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih memperhatikan adab kepada guru, lebih sopan dalam berbicara, dan lebih menjaga hubungan dengan teman. Namun, perubahan tersebut tidak selalu terjadi secara langsung pada semua santri. Oleh karena itu, pembelajaran kitab perlu disertai dengan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari."*

Temuan tersebut menunjukkan adanya indikasi perkembangan perilaku positif berdasarkan pengamatan ustadzah. Akan tetapi, perubahan itu belum dapat dinyatakan sebagai dampak langsung pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* karena tidak tersedia data pengamatan perilaku secara berulang, wawancara santri yang terverifikasi sebagai bagian dari hasil, maupun pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran. Oleh sebab itu, hasil ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai proses pembinaan dan perubahan perilaku yang dipersepsikan informan. Untuk memperjelas keterkaitan antara nilai yang diajarkan, strategi internalisasi, dan perkembangan perilaku yang dilaporkan, sintesis hasil disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Internalisasi Nilai Akhlak dan Indikasi Perubahan Perilaku Santri

Nilai Akhlak	Upaya Internalisasi	Indikasi Perilaku
Menghormati guru	Pembelajaran adab, nasihat, dan keteladanan	Sebagian santri lebih memperhatikan adab kepada guru
Kesopanan berbicara	Pemberian contoh dan pembiasaan	Sebagian santri mulai berbicara lebih sopan
Hubungan dengan teman	Nasihat, keteladanan, dan pembiasaan	Sebagian santri lebih menjaga hubungan dengan teman
Kebersihan	Pengenalan nilai dan dorongan pembiasaan	Menjadi tujuan pembelajaran; perubahan spesifik belum dilaporkan
Konsistensi akhlak	Pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan	Perubahan belum terjadi secara langsung dan merata

Tabel 5 memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak diarahkan pada perilaku yang dapat dikenali dalam kehidupan pesantren, terutama kesopanan, penghormatan terhadap pendidik, dan hubungan sosial. Perlu dibedakan antara nilai yang menjadi tujuan pembelajaran dan perilaku yang benar-benar dilaporkan mengalami perkembangan. Misalnya, menjaga kebersihan merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang disebutkan ustadzah, tetapi dokumen wawancara belum menyajikan informasi khusus mengenai perubahan perilaku kebersihan santri. Pembedaan tersebut penting agar hasil penelitian tetap menggambarkan cakupan bukti yang tersedia.

Sintesis Implementasi Pembelajaran dalam Kehidupan Pondok Pesantren

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, implementasi pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* di Pondok Pesantren Darul Falah menunjukkan keterhubungan antara sumber nilai, strategi penyampaian, pembiasaan, dan orientasi pembentukan akhlak. Kitab digunakan sebagai rujukan normatif, ustadzah berperan menjelaskan dan mengontekstualisasikan materi, sedangkan kehidupan sehari-hari santri menjadi konteks yang dituju bagi penerapan nilai.

Proses tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran akhlak di pesantren tidak hanya berorientasi pada kegiatan membaca atau memahami teks keagamaan, tetapi juga pada pembinaan perilaku melalui hubungan antara pendidik dan santri. Untuk menggambarkan

keterkaitan antartemuan secara menyeluruh, Tabel 6 menyajikan sintesis tematik berdasarkan jawaban wawancara. Tabel ini merangkum komponen-komponen utama implementasi pembelajaran sebagaimana dilaporkan informan.

Tabel 6. Sintesis Temuan Implementasi Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* di Pondok Pesantren Darul Falah

Tema Utama	Temuan Empiris	Interpretasi dalam Konteks Pondok
Orientasi pembelajaran	Kitab dipilih karena relevan dengan kebutuhan akhlak santri	Nilai kitab menjadi dasar pembinaan perilaku
Perencanaan materi	Mengikuti Jilid 1 dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan santri	Perencanaan menggabungkan struktur kitab dengan penyesuaian pedagogis
Strategi pembelajaran	Membaca, menjelaskan, tanya jawab, nasihat, dan pemberian contoh	Ustadzah berperan sebagai penghubung antara teks dan pemahaman santri
Respons dan hambatan	Respons beragam, kemampuan bahasa Arab berbeda, serta konsentrasi tidak seragam	Pembelajaran memerlukan penjelasan bertahap dan pengulangan
Internalisasi nilai	Pembelajaran diikuti nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan	Nilai akhlak diarahkan untuk dipraktikkan dalam kehidupan pondok
Perkembangan perilaku	Sebagian santri dinilai lebih sopan dan lebih memperhatikan adab	Terdapat indikasi perubahan berdasarkan persepsi ustadzah, belum terverifikasi secara independen
Keteraturan pelaksanaan	Pembelajaran berlangsung setiap Kamis dan Sabtu pukul 05.30–06.30	Pembelajaran kitab menjadi bagian dari jadwal pendidikan pondok

Secara keseluruhan, sintesis tersebut memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* di Pondok Pesantren Darul Falah berlangsung melalui perpaduan antara penyampaian materi, penyesuaian metode, pemberian contoh, dan penguatan kebiasaan. Temuan yang paling menonjol adalah kebutuhan untuk menjelaskan kandungan kitab secara bertahap ketika kemampuan santri memahami bahasa Arab berbeda-beda, serta pentingnya keteladanan dan pembiasaan sebagai pendamping pembelajaran tekstual. Dalam konteks ini, pembentukan akhlak dipahami sebagai proses yang diupayakan secara berkelanjutan, bukan perubahan yang berlangsung seketika setelah santri mengikuti pembelajaran kitab.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi Kitab *Akhlak Lil Banat* di Pondok Pesantren Darul Falah bersifat integratif: teks kitab menjadi sumber nilai, ustadzah menjadi mediator makna, sedangkan lingkungan pesantren menjadi ruang praktik. Pola ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak yang menempatkan pengetahuan moral sebagai tahap awal yang harus diteruskan menjadi penghayatan dan tindakan [2], [4], [28]. Dengan demikian, kekuatan pembelajaran tidak hanya terletak pada isi kitab, tetapi pada proses pedagogis yang menghubungkan isi tersebut dengan rutinitas hidup santri. Pembedaan tingkat analisis ini mencegah penyamaan pelaksanaan metode dengan bukti keberhasilan karakter. Kajian pesantren lain menempatkan keteladanan dan budaya lembaga sebagai penopang pembentukan karakter, tetapi mekanisme serta cakupan datanya berbeda dari satu wawancara pada studi ini [5], [7], [8].

Pemilihan Kitab *Akhlak Lil Banat* berdasarkan relevansinya dengan adab kepada orang tua, guru, teman, dan kehidupan sehari-hari menunjukkan kesesuaian antara sumber belajar dan kebutuhan peserta didik. Baraja menyusun kitab dengan penekanan pada adab yang praktis dan dekat dengan dunia anak perempuan [12]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haerunnisa et al. yang menempatkan kitab tersebut sebagai sumber pendidikan akhlak murid perempuan di pesantren [13], serta Hasanah dan Maliki yang menunjukkan relevansi materi kitab bagi penanaman akhlak al-karimah [14].

Dari sisi perencanaan, penggunaan urutan materi Jilid 1 sekaligus penyesuaian terhadap kemampuan santri menunjukkan adanya keseimbangan antara fidelity terhadap sumber belajar dan adaptasi pedagogis. Implementasi pembelajaran yang efektif memang membutuhkan kemampuan pendidik menerjemahkan rancangan ke dalam tindakan sesuai kondisi peserta didik [18], [19]. Dalam konteks penelitian ini, adaptasi terutama diperlukan karena kemampuan santri memahami Bahasa Arab belum seragam. Penggunaan penjelasan berbahasa Indonesia, pengulangan, dan contoh konkret merupakan bentuk scaffolding yang memungkinkan nilai kitab tetap dapat dipahami meskipun kemampuan linguistik santri berbeda. Penjelasan berbahasa Indonesia dapat memfasilitasi pemahaman makna, namun pengulangan tidak otomatis menjamin transfer ke perilaku. Aspek yang perlu diuji pada studi lanjutan adalah apakah santri mampu mempraktikkan adab dalam situasi berbeda tanpa arahan langsung [29], [30].

Kombinasi metode membaca, ceramah, tanya jawab, nasihat, dan contoh perilaku memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak bergantung pada satu metode. Temuan tersebut konsisten dengan Hasanah dan Maliki [14] serta Khofifah [31], yang menempatkan ceramah, nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan disiplin sebagai unsur penting pembelajaran akhlak. Perbedaannya, pada konteks Darul Falah penyesuaian bahasa dan pengulangan materi tampak sangat menonjol karena hambatan pemahaman Bahasa Arab menjadi persoalan praktis utama. Literatur mengenai pembiasaan dan pengelolaan kurikulum karakter menunjukkan bahwa kombinasi strategi perlu dibaca dalam hubungannya dengan kultur institusi, bukan sebagai teknik tunggal yang dengan sendirinya efektif [8], [17], [32]. Penelitian lain tentang penanaman kedisiplinan di pesantren mengindikasikan bahwa pelatihan kebiasaan dan interaksi sosial penting sebagai konteks pembanding, bukan sebagai validasi data Darul Falah [10], [11].

Respons santri yang beragam memperlihatkan bahwa keberadaan kitab dan jadwal pembelajaran saja belum menjamin keterlibatan yang seragam. Sebagian santri aktif memperhatikan dan bertanya, sedangkan sebagian lainnya kurang fokus. Variasi ini menguatkan pentingnya dimensi komunikasi dalam implementasi. Dalam kerangka Edward III, komunikasi berkaitan dengan kejelasan pesan dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh sasaran implementasi [33]. Pada pembelajaran kitab, kejelasan tidak hanya berarti terjemahan bahasa, tetapi juga kemampuan pendidik menghubungkan materi dengan pengalaman santri. Kesulitan mempertahankan perhatian juga tidak dapat dipastikan disebabkan oleh penjadwalan subuh, karena tidak ada data perbandingan waktu pembelajaran maupun catatan observasi sistematis pada studi ini [20], [25].

Temuan mengenai perubahan perilaku lebih memperhatikan adab kepada guru, lebih sopan berbicara, dan lebih menjaga hubungan dengan teman menunjukkan adanya indikasi internalisasi nilai. Namun, ustadzah secara eksplisit menyatakan bahwa perubahan tidak terjadi langsung pada semua santri. Hal ini penting karena menghindarkan klaim kausal yang

berlebihan. Pendidikan akhlak merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan pengulangan dan konsistensi. Lickona menyebutkan bahwa pembentukan karakter melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action [4]. Dalam kerangka tersebut, pembelajaran kitab terutama menyediakan pengetahuan dan orientasi moral, sedangkan pembiasaan serta keteladanan membantu memindahkan nilai ke tindakan nyata. Meta-analisis internasional menunjukkan bahwa program pendidikan karakter dapat menghasilkan pengaruh rerata yang relatif kecil, tetapi bukti tersebut berasal dari desain komparatif yang berbeda dan tidak boleh dijadikan bukti kausal untuk kasus Darul Falah [3], [9].

Pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang menyertai pembelajaran merupakan temuan yang sangat penting. Al-Ghazali menekankan perlunya latihan dan pembiasaan agar perilaku baik menjadi sifat yang relatif menetap [2]. Nata juga menempatkan lingkungan pendidikan dan keteladanan sebagai faktor penting pembentukan akhlak [28]. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut: ustadzah tidak hanya menjelaskan adab kepada guru, tetapi mengarahkan santri untuk langsung mempraktikkan kesopanan, penghormatan, dan perhatian selama pembelajaran.

Hambatan berupa pemahaman Bahasa Arab, perbedaan kemampuan, konsentrasi, dan ketidakstabilan pembiasaan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak memiliki dimensi kognitif sekaligus perilaku. Pemahaman teks menjadi prasyarat awal, tetapi penerapan nilai membutuhkan dukungan lingkungan. Azizah, Nadlif, dan Astutik menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis Kitab *Akhlak Lil Banat* di pesantren terkait erat dengan penerapan nilai dalam keseharian santriwati [15]. Lestari juga menunjukkan bahwa bimbingan agama melalui Kitab *Akhlak Lil Banat* digunakan untuk menumbuhkan kejujuran santri melalui pendampingan yang berkelanjutan [34]. Dalam konteks Darul Falah, hambatan bahasa dan konsentrasi memperkuat kebutuhan akan penjelasan bertahap, pengulangan, serta pembiasaan yang konsisten. Hambatan pemahaman teks menunjukkan kemungkinan putusnya hubungan antara pesan normatif dan latihan perilaku. Literatur pendidikan karakter berbasis pesantren menekankan integrasi bahan ajar, keteladanan, evaluasi, dan praktik lintas kegiatan; namun mekanisme tersebut masih berupa hipotesis interpretatif untuk Darul Falah [6], [17], [35].

Secara praktis, dalam konteks Pondok Pesantren Darul Falah hasil penelitian mengisyaratkan tiga hal. Pertama, pembelajaran kitab klasik perlu disertai strategi penjelasan makna yang dekat dengan kehidupan santri. Kedua, penguatan akhlak memerlukan konsistensi antara materi yang diajarkan dan perilaku yang dicontohkan pendidik. Ketiga, evaluasi pembelajaran dapat diarahkan tidak hanya pada pemahaman isi kitab, tetapi juga pada pemantauan kebiasaan yang relevan dengan nilai yang dipelajari. Implikasi tersebut bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke pesantren lain tanpa data komparatif.

Keterbatasan penelitian ini terutama berasal dari satu wawancara ustadzah yang tidak dapat ditriangulasi dengan pandangan santri, pengajar lain, observasi kelas, atau dokumentasi perilaku. Tanggal, durasi wawancara, rekaman audio, dan bukti pemeriksaan anggota juga tidak tersedia dalam berkas sumber. Akibatnya, perubahan yang disebut informan merupakan persepsi, tidak menunjukkan prevalensi, durasi, maupun efek kausal. Penelitian lanjutan perlu melibatkan informan beragam, pengamatan berulang, dokumentasi pedagogis, dan pelaporan prosedur yang lebih lengkap menurut pedoman riset kualitatif [20], [24], [25].

Dari lima perbandingan pokok di atas, kontribusi analitis penelitian adalah identifikasi tiga lapisan implementasi, teks kitab sebagai rujukan normatif, mediasi pedagogis dan linguistik oleh ustadzah, serta ruang pembiasaan yang memungkinkan praktik sosial. Kerangka ini merupakan sintesis yang diturunkan dari perspektif satu informan, bukan model tervalidasi atau temuan mengenai mekanisme sebab-akibat. Kerangka tersebut memperinci hubungan yang pada kajian pendidikan karakter pesantren sering dibahas secara kelembagaan atau programatik [5], [6], [7].

Temuan ini juga memperkuat posisi pesantren sebagai lingkungan yang memiliki keunggulan dalam pendidikan akhlak. Hubungan pendidik dan santri tidak berhenti ketika sesi pembelajaran selesai. Nilai yang dibicarakan di dalam kegiatan mengaji dapat kembali muncul dalam aturan, interaksi, dan kegiatan sehari-hari. Karena itu, ketika ustadzah mengajarkan adab kepada guru, pesan tersebut dapat langsung diperkuat melalui praktik berbicara sopan, mendengarkan ketika guru menjelaskan, meminta izin, serta menjaga ketertiban. Pola semacam ini memberikan kesinambungan antara kurikulum yang diajarkan dan kurikulum yang dialami santri. Studi pesantren dalam konteks kelembagaan lain melaporkan model pembentukan karakter yang melibatkan kurikulum, pengasuhan, dan kultur; keselarasan ini memperkuat relevansi analitis, bukan generalisasi atas hasil penelitian sekarang [5], [6], [32].

Salah satu kontribusi penting temuan penelitian adalah munculnya faktor bahasa sebagai persoalan implementasi. Kitab *Akhlak Lil Banat* menggunakan Bahasa Arab, sementara kemampuan santri dalam memahami arti teks belum seragam. Dalam kondisi tersebut, kemampuan ustadzah untuk mengalihkan makna dari bahasa kitab ke Bahasa Indonesia menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Penerjemahan yang dimaksud bukan sekadar mengubah kata per kata, tetapi juga menyederhanakan gagasan, menghubungkan pesan dengan pengalaman santri, dan memberi contoh perilaku yang mudah dikenali.

Pengulangan materi yang belum dipahami dapat dipandang sebagai bentuk dukungan pedagogis bertahap. Santri yang membutuhkan bantuan memperoleh penjelasan tambahan, sementara santri yang sudah memahami materi tetap terlibat melalui tanya jawab atau contoh aplikasi. Dukungan bertahap ini relevan karena tujuan pembelajaran akhlak tidak hanya menuntut santri memahami arti teks, tetapi juga makna praktisnya. Misalnya, konsep menghormati guru menjadi lebih mudah dipahami ketika ustadzah menghubungkannya dengan tindakan nyata seperti berbicara dengan sopan, memperhatikan saat pembelajaran, dan tidak menyela.

Implikasinya, kompetensi pendidik kitab akhlak sebaiknya tidak hanya diukur dari penguasaan isi kitab dan kemampuan membaca teks Arab. Pendidik juga perlu memiliki kompetensi pedagogis untuk menyederhanakan materi, memilih contoh yang kontekstual, membaca respons santri, serta menyesuaikan tempo penjelasan. Dalam konteks Darul Falah, strategi inilah yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan pemahaman bahasa dan perbedaan kemampuan santri. Hal tersebut memperluas pemaknaan implementasi pembelajaran dari sekadar terselenggaranya kegiatan mengaji menjadi keberhasilan menerjemahkan nilai teks ke dalam pemahaman yang dapat diakses peserta didik.

Jadwal pembelajaran pada Kamis dan Sabtu pukul 05.30–06.30 menunjukkan bahwa kegiatan ditempatkan pada waktu subuh dan menyatu dengan rutinitas pendidikan pesantren. Data wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian santri terkadang kurang fokus atau kurang aktif. Namun, data yang tersedia tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa kondisi tersebut

disebabkan oleh waktu subuh. Karena itu, bagian ini hanya menempatkan jadwal sebagai konteks pelaksanaan, sedangkan variasi metode dan contoh kontekstual dipahami sebagai respons ustadzah terhadap perbedaan keterlibatan santri.

Keterlibatan santri dalam pembelajaran dapat diamati melalui perhatian, keberanian bertanya, respons terhadap penjelasan, dan kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman. Ustadzah telah menggunakan tanya jawab sebagai ruang partisipasi, tetapi praktik tersebut masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Misalnya, santri dapat diminta memberikan contoh kasus sederhana tentang adab kepada teman, guru, atau orang tua; mendiskusikan pilihan perilaku yang tepat; atau merefleksikan kebiasaan yang ingin diperbaiki. Aktivitas semacam ini tetap sejalan dengan karakter pengajian kitab karena tidak mengganti sumber utama, tetapi memperkuat proses pemaknaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ustadzah mengidentifikasi perubahan melalui pengamatan perilaku, seperti kesopanan berbicara, adab kepada guru, dan hubungan dengan teman. Pendekatan ini sesuai dengan karakter pendidikan akhlak yang memang harus memperhatikan perilaku nyata. Akan tetapi, agar evaluasi lebih sistematis, pesantren dapat mengembangkan indikator sederhana yang terhubung dengan tema kitab. Indikator tidak perlu berbentuk skor akademik yang kaku, tetapi dapat berupa catatan observasi tentang konsistensi salam, cara berbicara, kebersihan, kedisiplinan, kepedulian kepada teman, dan penghormatan kepada guru.

Evaluasi juga sebaiknya bersifat formatif. Artinya, hasil pengamatan digunakan untuk menentukan materi mana yang perlu diulang, nilai apa yang membutuhkan penguatan, dan santri mana yang memerlukan pendampingan. Dalam konteks penelitian ini, strategi pengulangan yang telah dilakukan ustadzah sebenarnya telah menunjukkan bentuk evaluasi formatif secara informal: ketika santri belum memahami materi, penjelasan diberikan kembali. Praktik tersebut dapat diperkuat dengan dokumentasi sederhana sehingga perkembangan dapat dipantau dari waktu ke waktu.

Selain itu, evaluasi perlu menghindari penyederhanaan bahwa setiap perubahan perilaku hanya disebabkan oleh pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat*. Santri hidup dalam lingkungan yang juga dipengaruhi oleh aturan pondok, kegiatan ibadah, pengurus, teman sebaya, keluarga, dan pengalaman pribadi. Karena itu, perubahan yang muncul lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor. Posisi pembelajaran kitab dalam sistem tersebut adalah memberi kerangka nilai dan bahasa moral yang dapat digunakan santri untuk memahami serta mengevaluasi perilakunya. Kajian longitudinal tentang iklim sekolah dan karakter mengisyaratkan nilai pengamatan berulang dalam menilai perkembangan moral; pendekatan seperti itu belum dilakukan pada penelitian ini [9].

Berdasarkan keseluruhan temuan, pola implementasi yang muncul dari wawancara dapat disintesis sebagai alur sementara: sumber nilai dalam Kitab *Akhlak Lil Banat* → penjelasan dan kontekstualisasi oleh ustadzah → interaksi dan tanya jawab → keteladanan serta pembiasaan → pengawasan dan pengulangan → indikasi perubahan perilaku yang dipersepsikan. Alur ini merupakan sintesis tematik dari satu sumber wawancara, bukan model implementasi yang telah tervalidasi. Fungsinya terbatas untuk merangkum hubungan antar-tema yang muncul dalam konteks Darul Falah.

Kontribusi praktis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa revitalisasi pembelajaran kitab klasik tidak harus dilakukan dengan meninggalkan pola pesantren.

Penguatan justru dapat dilakukan dengan mempertahankan kitab sebagai sumber utama sambil memperbaiki strategi penjelasan, partisipasi santri, dokumentasi perkembangan, dan konsistensi pembiasaan. Pendekatan tersebut memungkinkan warisan keilmuan pesantren tetap terjaga sekaligus responsif terhadap kebutuhan belajar santri yang beragam.

Konsistensi antara materi dan kultur menjadi hal yang penting. Apabila kitab mengajarkan penghormatan kepada guru tetapi pendidik tidak memperlihatkan penghormatan terhadap santri, pesan moral dapat kehilangan kekuatan teladannya. Sebaliknya, ketika pendidik menampilkan kesabaran, kesopanan, disiplin, dan tanggung jawab, santri melihat bentuk konkret dari nilai yang dipelajari. Temuan tentang penggunaan keteladanan oleh ustadzah menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan akhlak bekerja melalui contoh yang dilihat berulang kali, bukan hanya melalui nasihat verbal.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* di Darul Falah dapat dipandang sebagai proses pendidikan berkelanjutan yang memadukan sumber nilai klasik dengan pengelolaan pembelajaran kontekstual. Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan internal pembelajaran di Darul Falah untuk mempertahankan kekuatan tradisi pengajian kitab sekaligus memperkuat strategi pedagogisnya. Pembelajaran yang terstruktur, bahasa yang dapat dipahami, contoh yang dekat dengan kehidupan santri, keteladanan yang konsisten, pembiasaan yang bermakna, serta evaluasi formatif merupakan unsur yang dapat dipertimbangkan bersama dalam konteks lembaga ini. Dalam pengembangan teori pendidikan Islam, hubungan antara kitab, penafsiran pendidik, dan pembiasaan dapat diposisikan sebagai mekanisme mediasi kontekstual untuk diperiksa secara komparatif, sejalan dengan kajian pendidikan Islam transformatif dan lingkungan belajar pesantren [6], [7], [36].

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* di Pondok Pesantren Darul Falah dilaksanakan melalui metode membaca, ceramah, tanya jawab, pemberian nasihat, keteladanan, dan pembiasaan yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Berdasarkan pengamatan ustadzah, sebagian santri menunjukkan perkembangan positif dalam menghormati guru, berbicara sopan, dan menjaga hubungan dengan teman. Namun, pembelajaran masih menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan memahami bahasa Arab, kurangnya konsentrasi, dan belum konsistennya penerapan nilai akhlak. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pentingnya mediasi pedagogis dan linguistik dalam menghubungkan pemahaman isi kitab dengan pembiasaan akhlak santri. Temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan strategi pembelajaran kontekstual, keteladanan, dan pembiasaan berkelanjutan di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, perubahan perilaku yang ditemukan masih berdasarkan persepsi satu informan sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan sumber data yang lebih beragam untuk memverifikasi perkembangan akhlak santri.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Yulia Ningsih – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: yulianingsih8128@gmail.com

Penulis
Yulia Ningsih – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: yulianingsih8128@gmail.com
Eti Hadiati – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: etihadiati@radenintan.ac.id
Evi Febriani – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: evifebriani@radenintan.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. A. Al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
[2] A. H. Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Jil. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
[3] M. Brown, R. E. McGrath, M. C. Bier, K. Johnson, and M. W. Berkowitz, "A comprehensive meta-analysis of character education programs," Journal of Moral Education, vol. 52, no. 2, pp. 119–138, 2023. https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196
[4] T. Lickona, Educating for Character. New York: Bantam Books, 1991.
[5] M. Miftahuddin, A. Aman, and R. D. A. Yuliantri, "Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school," Jurnal Cakrawala Pendidikan, vol. 43, no. 2, pp. 370–380, 2024. https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516
[6] A. Kartiko, M. H. Rofiq, Q. Fahmi, and N.-A. T. Samson, "Character education from the perspective of Islamic boarding school (Pesantren): An implementative study," Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, vol. 19, no. 1, 2026. https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.1790
[7] M. A. Ma'arif and M. Arif, "Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem," Jurnal Cakrawala Pendidikan, vol. 45, no. 2, 2026. https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968
[8] W. Hidayat and N. Hidayat, "Character building through exemplification and habitual practices at API ASRI Islamic Boarding School Tegalrejo Magelang," Journal of Islamic Education Management Research, 2024. https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.21-05
[9] K. J. Thomas et al., "Just environments foster character: A longitudinal assessment of school climate," Journal of Moral Education, vol. 52, no. 4, 2023. https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2081138
[10] Yusutria, Charles, A. T. R. D. Yuliana, and Yuherman, "Preparing millennials for tomorrow: The evolution of character education in Indonesian Islamic Boarding Schools," Al-Misbah, vol. 12, no. 1, pp. 32–46, 2024. https://doi.org/10.26555/almisbah.v12i1.8234
[11] G. S. Said, M. Ridwan, and A. Sholeh, "Formation of Discipline Character Through Internalization of the Value of Islamic Religious Education in the Students of the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School," FONDATIA, vol. 9, no. 2, 2025. https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5752

[12] U. bin A. Baraja, Akhlaq Lil Banat, Jil. 1. Surabaya: Al-Hidayah, n.d.
[13] H. Haerunnisa, M. Yasin, and M. F. Wajdi, "Penerapan Pendidikan Akhlak Murid Perempuan Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Studi Pondok Pesantren Darul Hikmah Cisauk," Jurnal Dirosah Islamiyah, vol. 4, no. 3, pp. 332–339, 2022. https://doi.org/10.47467/jdi.v4i3.1175
[14] N. Hasanah and N. Maliki, "Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Akhlak Lil-Banat dalam Menanamkan Akhlak Al-Karimah Santri Pondok Pesantren Putri Aisyah Kempek Cirebon," Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 4, no. 1, pp. 30–44, 2023. https://doi.org/10.47453/permata.v4i1.704
[15] I. Azizah, A. Nadlif, and A. P. Astutik, "Penerapan Pendidikan Akhlak Santriwati dalam Kitab Akhlak lil Banat: Studi Pondok Pesantren Salaf Al-Mardliyah Tambak Beras Jombang," Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, vol. 6, no. 11, 2024. https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.4343
[16] Jamaluddin and S. Al Farisi, "Pembelajaran Akhlak melalui Kitab Akhlaq Lil Banin pada Santri Pondok Pesantren Modern Nurul Amin Parit, Semangat Baru, Kalimantan Barat," AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education, vol. 5, no. 1, pp. 14–36, 2024. https://doi.org/10.32478/j1a3a640
[17] Thoyyibin, S. A. A. Shah, and N. Khamim, "Management of character education curriculum in Islamic boarding school," Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, vol. 3, no. 1, pp. 12–23, 2024. https://doi.org/10.31538/adrg.v3i1.1281
[18] E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
[19] N. Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
[20] V. Braun and V. Clarke, Thematic Analysis: A Practical Guide. London: SAGE, 2022. https://doi.org/10.4135/9781036232078.n9
[21] H. Budiyono, Suroso, and Priyanto, "The implementation of learning writing and development of character values of high school students," Jurnal Cakrawala Pendidikan, vol. 43, no. 3, pp. 694–710, 2024. https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.59966
[22] L. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
[23] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2022.
[24] K. Malterud, V. D. Siersma, and A. D. Guassora, "Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power," Qualitative Health Research, vol. 26, no. 13, pp. 1753–1760, 2016. https://doi.org/10.1177/1049732315617444
[25] J. Saldaña, The Coding Manual for Qualitative Researchers, 4th ed. London: SAGE, 2021.
[26] A. Tong, P. Sainsbury, and J. Craig, "Consolidated criteria for reporting qualitative research (COREQ): A 32-item checklist for interviews and focus groups," International Journal for Quality in Health Care, vol. 19, no. 6, pp. 349–357, 2007. https://doi.org/10.1093/intqhc/mzm042
[27] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
[28] A. Nata, Akhlak Tasawuf. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
[29] Zamharil, Y. A. Aziz, and Ahlan, "Building multicultural character: The inclusiveness of character education in Islamic boarding schools," SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, vol. 7, no. 3, 2024. https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i3.11839
[30] S. A. Mardiah, M. W. Achadi, and M. S. Al Awwaby, "Religious character education using a compassion approach: A case study at Baitul Qurro' Wal Huffadz Darusshomad Islamic Boarding School," At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 6, no. 2, pp. 605–615, 2024. https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.747

[31] F. Khofifah, “Pembelajaran Kitab Al-Akhlak Lil Banat dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Mahasiswa An-Nahdlah,” Skripsi, IAINU Kebumen, 2022.
[32] Winarto and D. M. Hakim, “Integrated parenting management for character education in Islamic boarding schools: A qualitative study,” AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, vol. 18, no. 2, 2026. https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i2.9847
[33] G. C. Edward III, Implementing Public Policy. Washington, DC: Congressional Quarterly Press, 1980.
[34] R. E. P. Lestari, “Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri di Pondok Pesantren Saafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori melalui Bimbingan Agama dengan Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1,” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2024.
[35] M. A. Nuruzzaman, A. F. Darussalam, and Aisyah, “Pesantren-based character education in counteracting juvenile delinquency: A case study at Fadllillah Islamic Boarding School,” Journal of Islamic Education Students, vol. 3, no. 2, pp. 105–116, 2023. https://doi.org/10.31958/jies.v3i2.10612
[36] “A model of transformative religious education: Teaching and learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia,” Millah: Journal of Religious Studies, 2024. https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/30727